

KONSEP ETIKA DALAM AL-QUR'AN DAN PENGARUHNYA DALAM PERDAMAIAN (STUDI TEMATIK)

Muh. Makhrus Ali Ridho, Deki Ridho Adi Anggara, Thania Ifan Salsabila
mahrusali@unisla.ac.id, dekiridho@unida.gontor.ac.id, salsabilathania@gmail.com
 Universitas Islam Lamongan, Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

Abstract:

Ethics is the science of the good and bad of a human act or in other words, ethics is used to review human actions from a scientific perspective. Ethics are indispensable in human life because without these ethics, the life of the nation and state will not run peacefully, peacefully, and harmoniously. Therefore, as a Muslim, it is very important to understand and realize the importance of ethics in the life of the nation and state because in essence the teachings of Islam brought by the Prophet Muhammad PBUH have a prophetic mission to perfect noble morals. Seeing these problems, the purpose of this research is first, to know the meaning of ethics in the Qur'an. Second, it explains the influence of ethics in peace. The approach used in this study is a thematic approach by collecting verses related to the title of the research. This research includes library research. The results of this study explain that the Qur'an is the values, good way of life, good rules of life, and all habits that are adopted and inherited from one person to another or from one generation to another in order to form a harmonious and peaceful society. And also have a goal for human dignity or preserving and developing human values. Second, the influence of ethics in peace is to express awareness of our sense of responsibility as human beings in living together and with ethics humans can socialize with other creatures because humans have their own various traits and behaviors, which are also related to the life of a community of society, both related to religious issues, politics, customs, language, clothing, and other things.

Keywords: Qur'an, Ethics, Peace

Abstrak:

Etika merupakan ilmu tentang baik buruknya suatu perbuatan manusia atau dalam kata lain etika digunakan untuk meninjau perbuatan manusia dari sisi keilmuan. Etika sangat diperlukan dalam kehidupan manusia karena tanpa etika tersebut maka kehidupan berbangsa dan bernegara tidak akan berjalan dengan tenram, damai, dan rukun. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim maka sangat penting memahami dan merealisasikan pentingnya etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara karena pada hakikatnya ajaran Islam yang dibawakan oleh Nabi Muhammad SAW memiliki misi profetis untuk menyempurnakan akhlak mulia. Melihat permasalahan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah pertama, mengetahui pengertian etika dalam Al-Qur'an. kedua, menjelaskan pengaruh etika dalam kedamaian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tematik dengan mengumpulkan ayat yang berkaitan dengan judul penelitian. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik, dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lainnya agar dapat membentuk masyarakat yang harmonis dan damai. Dan juga memiliki tujuan untuk kemuliaan manusia atau melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan. kedua, pengaruh etika dalam perdamaian adalah mengungkapkan kesadaran akan rasa tanggung jawab kita sebagai manusia dalam kehidupan bersama dan dengan adanya etika maka manusia dapat bersosialisasi dengan makhluk lainnya karena manusia memiliki berbagai sifat dan prilaku tersendiri, yang juga berhubungan dengan kehidupan suatu komunitas masyarakat, baik berkaitan dengan masalah agama, politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, dan hal lainnya.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Etika, Perdamaian*

PENDAHULUAN:

Al-Qur'an merupakan kitab suci universal yang cocok untuk setiap ruang dan waktu yang dianugerahkan Allah Swt. kepada seluruh umat manusia. Keuniversalan Al-Qur'an terletak pada cakupan pesannya yang menjangkau ke semua lapisan umat manusia, kapan saja dan dimana saja. Islam sebagai agama yang lurus dan lengkap mempunyai konsep solusi yang kongkrit untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada di muka bumi, contohnya hidup bersosial yang baik dan tentunya sesuai dengan Al-Qur'an.¹

Islam secara literal bermakna kedamaian atau keselamatan. Sebagai sebuah agama dan jalan hidup, islam menawarkan kedamaian dan keselamatan bagi seluruh manusia di dunia. Orang yang memilih hidupnya dalam islam akan berada dalam kedamaian dan keselamatan. Begitu juga orang yang menolak islam sebagai sebuah keyakinan, tetapi tetap menghormatinya. Semua manusia yang menghargai kehadiran islam akan mendapatkan percikan kedamaian, sekalipun dengan skala yang berbeda-beda.

Akhlik atau etika mangajarkan untuk selalu memiliki budi pekerti perilaku yang baik dengan hubungan Allah atau dalam kehidupan bermasyarakat. Umat muslim telah diajarkan dalam ajaran agama islam terdapat tiga hubungan yang harus tetap di jaga yaitu *Hablumminallah* atau hubungan baik dengan Allah swt., Adapun cara agar selalu menjalin hubungan baik dengan Allah yaitu dengan melaksanakan ibadah sesuai ketentuan dan syari'at ajaram isam, selanjutnya yaitu *Hablumminannas* yakni hubungan bai kantar sesame manusia dengan cara menerapkan etika kemasyarakatan dengan baik dan benar seta selalu manjalin silaturrahmi antar sesame umat manusia, terakhir yaitu *Hablumminal'alam* yakni hubungan baik dengan alam dan lingkungan sekitar dengan cara menjaga dan merawatnya. Sebagai orang awam tentu sangat sulit dalam menerapkan *habluminallah*, *hablumminaannas*, dan *hablumminal'alam* sekaligus dalam kehidupan sehari-hari.²

Melihat permasalahan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah pertama, mengetahui pengertian etika dalam Al-Qur'an. kedua, menjelaskan pengaruh etika dalam kedamaian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tematik dengan mengumpulkan ayat yang berkaitan dengan judul penelitian. Penelitian ini termasuk penelitian

¹Siti Fahimah, *Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an : Studi Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 1 - 8*, Madinah: Jurnal Studi Islam, vol. 1, 2014.

²Isna Fitri Choirun Nisa' et al., *Etika Sosial Kemasyarakatan Dalam Al-Qur'an Studi Pemaknaan QS. Al-Hujurat Perspektif Tafsir Al-Mubarok*, Jurnal Riset Agama, vol. 2, 2022.

kepustakaan (*Library Research*), dengan mengumpulkan data-data informasi dari buku-buku maupun jurnal, kemudian menggunakan metode deskriptif dan analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN:

a. Pengertian Etika

Etika adalah ilmu tentang baik buruknya suatu perbuatan manusia atau dalam kata lain etika digunakan untuk meninjau perbuatan manusia dari sisi keilmuan. Dalam filsafat, etika disebut sebagai filsafat moral, yakni studi yang sistematik tentang sifat dasar dari berbagai konsep nilai baik dan buruk, benar dan salah suatu perbuatan manusia. Etika juga sering diartikan sebagai aturan yang tidak tertulis dimana setiap orang diharapkan untuk mematuohnya.³

Etika dalam bahasa berarti mengumpulkan sifat, dan asalnya adalah sifat, Ibn Faris mengatakan: sifat: huruf Kha, Lam, dan Qaf memiliki dua asal, salah satunya adalah penilaian sesuatu, dan yang lainnya adalah menyentuh sesuatu. Dan dia mengatakan: dan dari yang pertama: sifat, yang merupakan bentuk jamak, karena pemiliknya telah menilainya, sedangkan asal kedua: shakirah khalfa: yaitu halus. Etika adalah ilmu tentang prinsip-prinsip yang digunakan untuk mengetahui keadaan jiwa dari segi hakikatnya, sifatnya, penyebab keberadaannya, manfaatnya, tugasnya yang dilaksanakan, manfaat dari keberadaannya, serta tanda-tanda dan tindakan-tindakannya yang dipindahkan karena pengajaran tentang keadaan fitrah.

Kehidupan Masyarakat Indonesia terdapat berbagai agama, budaya, suku dan Bahasa. Masing-masing mempunyai etika kebiasaan yang berbeda, tetapi perubahan zaman yang dialami pada saat ini terlihat baik-baik saja tanpa disadari kenyataanya dapat menghilangkan budaya, kebiasaan, etika dan moral, maka salah satu penerapannya adalah dengan penegakan hukum etika dalam masyarakat itu sendiri. Dalam kehidupan, etika memiliki peran yang sangat penting yaitu untuk mempermudah manusia dalam berinteraksi dengan baik. Yang terpenting agar peranan tetap berjalan dengan baik yaitu dengan bagaimana caranya kita memahami teorinya dan menerapkannya dengan baik di kehidupan masyarakat.⁴

Dalam konsep islam, hubungan antar individu dan bangsa-bangsa adalah hubungan perdamaian. Al-Qur'an mengajarkan bahwa tujuan Allah menciptakan umat manusia yang berbeda-beda suku dan bangsa agar saling mengenal dan berhubungan satu dengan yang

³Usman Sutisna, "Etika Berbangsa Dan Bernegara Dalam Islam," *jurnal Al Ashariyah* (n.d.): Vol.5 No.1 Mei 2019, hlm: 240.

⁴Endah Pertiwi et al., "Problematika Moral Bangsa Terhadap Etika Masyarakat," *Jurnal Rechten : Riset Hukum dan Hak Asasi Manusia* 4, no. 2 (2022): 1–11.

lain dengan damai. Allah menciptakan manusia dan memberikannya hati. Hati adalah sumber kedamaian, kedamaian hati manusia dapat merembah kedalam kedamaian tatanan keluarga, masyarakat dan bangsa serta dalam lingkungan hidup manusia seluruh dunia, maka apabila manusia mampu membersihkan hatinya dari kelam hawa nafsunya dan menjaga dari godaan-godaan dunia, hatinya menjadi bersih dan penuh kecintaan kepada Allah.⁵

Islam menempatkan nilai etika di tempat yang paling tinggi. Pada dasarnya, Islam diturunkan sebagai kode perilaku moral dan etika bagi kehidupan manusia, seperti yang disebutkan dalam hadis: “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. Terminologi paling dekat dengan pengertian etika dalam Islam adalah akhlak. Dalam Islam, etika (akhlak) sebagai cerminan kepercayaan Islam (iman). Etika Islam memberi sangsi internal yang kuat serta otoritas pelaksana dalam menjalankan standar etika. Konsep etika dalam Islam tidak utilitarian dan relatif, akan tetapi mutlak dan abadi. Jadi, Islam menjadi sumber nilai dan etika dalam segala aspek kehidupan manusia secara menyeluruh, termasuk dalam manajemen. Alquran memberi pentunjuk agar dalam bisnis tercipta hubungan yang harmonis, saling ridha, tidak ada unsur eksplorasi dan bebas dari kecurigaan atau penipuan, seperti keharusan membuat administrasi dalam transaksi kredit.⁶

Tujuan dari mempelajari etika tersebut adalah untuk mendapatkan konsep mengenai penilaian baik buruk manusia sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Pengertian baik yaitu segala perbuatan yang baik, sedangkan pengertian buruk yaitu segala perbuatan yang tercela. Tolak ukur yang menjadikan norma-norma yang berlaku sebagai pedoman tidak terlepas dari hakikat dari keberadaan norma-norma itu sendiri, yakni untuk menciptakan suatu ketertiban dan keteraturan dalam berpolah tindak laku seseorang dalam bermasyarakat. Hal ini dapat dicontohkan dengan etika umum yang secara universal diakui sebagai suatu hal yang buruk, yakni perbuatan mencuri. Mencuri merupakan suatu perbuatan buruk dan tidak sesuai dengan etika. Apabila seseorang melakukan perbuatan mencuri maka akan merusak ketertiban dan keteraturan yang ada dalam suatu masyarakat, di mana hak seseorang (korban) yang seharusnya dapat dinikmati oleh dirinya namun direnggut oleh orang lain (pelaku). Dalam hal ini tujuan dari adanya etika tersebut telah diabaikan oleh si pelaku sehingga menimbulkan ketidakteraturan.⁷

⁵Abizal Muhammad Yati, “Islam Dan Kedamaian Dunia,” in *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, vol. Islam Fult, 2018, hlm: 12.

⁶Rahmat Hidayat and Muhammad Rifai, “Etika Manajemen Perspektif Islam,” in *Etika Manajemen Perspektif Islam* ((Medan: LPPPI, 2018), h. 1., n.d.).

⁷Suhayib, “Studi Akhlak,” 2008, Riau: Kalimedia, 2011-2016, hal. 17.

Manfaatnya adalah untuk menggugah kesadaran kita akan tanggung jawab kita sebagai manusia dalam kehidupan bersama dalam segala dimensinya. Etika sosial mau mengajak kita untuk tidak hanya melihat segala sesuatu dan bertindak dalam kerangka kepentingan kita saja, melainkan juga memedulikan kepentingan bersama, yaitu kesejahteraan dan kebahagiaan bersama. Etika sosial, dalam bidang kekhususan masing-masing, berusaha merumuskan prinsip-prinsip moral dasar yang berlaku untuk bidang khusus tersebut.⁸

Ada 3 fungsi etika, yaitu:

1. Etika dapat membantu dalam menggali rasionalitas moral agama, seperti mengapa Tuhan memerintahkan suatu perbuatan.
2. Etika membantu dalam menginterpretasikan ajaran agama yang saling bertentangan.
3. Etika dapat membantu menerapkan ajaran moral agama terhadap masalah-masalah baru dalam kehidupan manusia, seperti masalah bayi tabung dan euthanasia, yaitu tindakan mengahiri hidup dengan sengaja terhadap kehidupan makhluk.⁹

Ayat-ayat Tentang Etika

1. Surah Al-Qalam Ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*

2. Surah Ali Imran ayat 159

فِيمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ لِنَتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَطَّا عَلَيْنَاهُ الْقُلُوبُ لَا نَفْضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَأَعْفُ عَنْهُمْ وَأَسْتَغْفِرُ لَهُمْ وَشَاءُوا رُهْمٌ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَرَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ.

Artinya: “*Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan*”

3. Surah Luqman ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّاكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُو

Artinya: “*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri*”

⁸Nurdien H. Kistanto, “Etika Profesi Kearsipan,” *ASIP4406/MODUL 1* (2013): hal. 30-34.

⁹Henny Saida Flora, “Etika Dan Tata Tertib Disiplin Mahasiswa,” *Jurnal Law Pro Justitia IV*, no. 2 (2019): hal.

4. Surah Al-Hujurat ayat 11

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابِرُوا بِالْأَلْقَابِ إِنَّ الْإِسْمَ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتَبَّعْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”

b. Pengertian Perdamaian

Ada banyak makna damai, makna perdamaian berubah tergantung pada hubungannya dengan kalimat. Damai dapat merujuk pada kesepakatan untuk mengakhiri perang, atau ketiadaan perang, atau periode di mana kekuatan bersenjata tidak bertempur. Damai juga bisa berarti keadaan ketenangan, seperti yang sering terjadi di tempat-tempat terpencil, yang memungkinkan untuk tidur atau merenung. Damai juga dapat menggambarkan keadaan emosional dalam diri seseorang dan akhirnya damai juga bisa berarti campuran dari definisi yang disebutkan di atas. Damai adalah hal utama dalam kehidupan manusia, karena dengan damai akan tercipta kehidupan yang sehat, nyaman, dan harmonis dalam setiap interaksi dengan orang lain. Dalam suasana aman dan damai, manusia akan hidup dengan tenang, bahagia, dan juga dapat memenuhi kewajiban mereka dalam kerangka perdamaian. Oleh karena itu, perdamaian adalah hak mutlak bagi setiap individu. Bahkan keberadaan perdamaian dalam kehidupan setiap makhluk adalah tuntutan, karena di balik ungkapan perdamaian terdapat kasih sayang, persaudaraan, keadilan.¹⁰

Damai dapat diinterpretasikan dengan cara yang berbeda. Damai adalah istilah atau kata untuk menunjukkan keadaan harmoni dan keamanan (tanpa perang) serta keselarasan dan saling pengertian. Damai juga bisa berarti suasana tenang dan ketiadaan kekerasan. Dalam situasi penuh damai, akan ada keselarasan di antara anggota masyarakat. Damai

¹⁰Nur Hidayat Fakultas, Ilmu Tarbiyah, and Dan Keguruan, “APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama Nilai-Nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian Antara Teori Dan Praktek),” no. Volume 17, Nomor 1, 2017, hal. 17 (n.d.).

sebenarnya dapat dikembangkan melalui pengendalian emosi semua orang. Karena ketidakmampuan untuk mengatur emosi, mudah untuk terbakar jika disulut sedikit api.¹¹

Agama tidak dapat menciptakan perdamaian kecuali jika dapat mengurangi konflik internal dalam agamanya tanpa kekerasan. Perdamaian berkaitan dengan belas kasihan. Kita harus belajar berempati sejak dulu. Kita harus melihat diri kita sendiri, apa yang membuat kita sakit, jangan lakukan hal itu kepada orang lain. Penyelesaian konflik atau perdamaian dimulai dari diri kita sendiri. Oleh karena itu, perdamaian harus dimulai dari diri kita sendiri. Ada kecenderungan dalam konflik untuk menurunkan tingkat rasionalitas pihak-pihak yang terlibat.¹²

1. Perdamaian dalam Masyarakat

Kedamaian selalu menjadi citacita orang yang cinta akan perdamaian. Kedamaian hanya akan terwujud bila orang peduli dan menaruh empati. Dengan demikian, orang tidak lagi didasari sikap egois, sikap ingin menang sendiri, sikap iri hati dan merendahkan yang lain. Untuk terciptanya suasana kedamaian tentu dibutuhkan suatu usaha untuk saling mengenal, baik antar pribadi maupun lembaga dan komunitas. Ada pepatah “tak kenal maka tak sayang”, pepatah ini kiranya menjadi kunci bagi kita dalam usaha saling mengenal, memahami dan toleran dengan pihak lain. Karena sudah kita ketahui bahwa wajah budaya Indonesia dikenal dengan ke budayannya, maka dari sanalah kita dituntut untuk mempunyai toleransi yang tinggi dari setiap anggota masyarakat. Sikap toleransi tersebut harus dapat diwujudkan oleh semua anggota dan lapisan masyarakat sehingga terbentuklah suatu masyarakat yang kompak tapi beragam sehingga kaya akan ide-ide baru. Sehingga perbedaan di Indonesia bisa berkembang dalam berbagai dimensi yang ada dan menumbuhkan perdamaian di bumi Indonesia.¹³

Perdamaian merupakan ujung dari terjadinya suatu konflik. Setiap konflik yang terjadi kita bisa melakukan analisis agar dapat menemukan jalan untuk menuju sebuah perdamaian dalam masyarakat global. Konflik dapat terjadi bila ada sesuatu perbedaan yang terjadi antara dua individu atau kelompok, oleh karena itulah kita tidak boleh berlarut-larut dalam menyikapi konflik tersebut, perdamaian juga dapat terjadi

¹¹Taat - Wulandari, “Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian Di Sekolah,” *MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, no. Volume V, Nomor 1, Januari 2010, hal. 71. (n.d.).

¹²Thomas Santoso, “Konflik Dan Perdamaian,” in *CV Saga Jawadwipa*, n.d., (Surabaya: CV Saga Jawadwipa Pustaka Saga, 2019), <http://repository.petra.ac.id/18927/>.

¹³F. Feriyanto, “Nilai-Nilai Perdamaian Pada Masyarakat Multikultural,” *Hanifya: Jurnal Studi Agama-Agama* (n.d.): Volume 1, No 1, 2018 hal. 24.

apabila antara dua kelompok tersebut menemukan solusi yang disetujui oleh kedua belah pihak juga, bila solusi tersebut hanya disetujui oleh satu pihak saja maka tidak akan terciptanya sebuah perdamaian. Konflik dapat menyebabkan kekerasan yang berujung banyak orang terluka, banyak sekali konflik konflik yang terjadi di masyarakat global saat sekarang ini yang menemukan titik terangnya, contoh antara Indonesia dengan Belanda.¹⁴

2. Peran Islam Dalam Menyuarkan Perdamaian

Islam sebagaimana direpresentasikan dari namanya sudah secara eksplisit menggambarkan tentang pesan kepatuhan, kedamaian dan keselamatan. Islam bahkan dalam al-quran digambarkan sebagai prophetic mission dari seluruh Nabi dan Rasul. Itu artinya bahwa, risalah para nabi dan rasul adalah misi suci untuk mendorong terciptanya keselarasan, kedamaian dan keselamatan. Jika kemudian terjadi atas nama agama dan Tuhan umat beragama saling bermusuhan. Tetap saja dalam inti terdalam dari doktrin agamanya menyuarakan pesan perdamaian dan keselamatan. Walaupun dalam faktanya, suara-suara kedamaian dan keselamatan tersebut terkadang kalah nyaring dibandingkan dengan kebencian antara sesama penganut agama.¹⁵

Agama berarti mempunyai dua potensi yaitu sebagai sumber perdamaian sekaligus sumber konflik. Agama menghidupkan kemanusiaan, tapi pada saat yang sama juga membunuhnya. Sejarah telah merekam betapa konflik antar agama sangat berdarah-darah dan tidak jarang memakan waktu yang berkepanjangan. Konflik internal agama pun tidak kalah kelamnya. Banyak nyawa saudara seagama melayang hanya karena keangkuhan dalam beragama dan demi klaim kebenaran semu. Itu semua dilakukan justru atas nama Tuhan, tapi dilakukan dengan merusak nama-Nya. Di sinilah pentingnya kita untuk senantiasa menyuarakan pesan dan semangat damai agama-agama, agar agama-agama itu dapat menjadi rahmat, bukan malah lakanat, bagi semesta.¹⁶

¹⁴Fitri Handayani, Herawani Harahap, and Siska Yulia Dalimunthe, "Perdamaian Dalam Masyarakat Global," *Education : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* (n.d.): Vol 2, No.2 Juli 2022, hal.63.

¹⁵Eka Hendry Ar, "Pengarus Utamaan Pendidikan Damai (Peaceful Education) Dalam Pendidikan Agama Islam Solusi ALternatif Upaya Deradikalisasi Pandangan Agama)," *At-Turats* (n.d.): Vol. 9 Nomor 1, Juni 2015, hal 7-8.

¹⁶Ahmad Suhendra at All, "Agama Perdamaian," in *Mediaindonesia.Com*, n.d., (Yogyakarta: CR-Peace, November 2012) hal.9., <https://mediaindonesia.com/kolom-pakar/216123/agama-perdamaian>.

3. Ayat-ayat tentang Perdamaian

a. Surah Ali Imran 64

فُلْ يَأْهَلَ الْكِتَبِ تَعَالَوْا إِلَى كَلْمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَا تَعْبُدُ إِلَّا اللَّهُ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ
بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلُّوْا فَقُولُوا أَشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya: Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

b. Surah An-Nisa 90

إِلَّا الَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مَيْتُونَ أَوْ جَاءُوكُمْ حَسِرَاتٍ صُدُورُهُمْ أَنْ يُقْتَلُوكُمْ أَوْ
يُقْتَلُوا قَوْمَهُمْ وَلَوْ شاءَ اللَّهُ لَسَلَطَهُمْ عَلَيْكُمْ فَلَقْتَلُوكُمْ فَإِنْ أَعْتَلُوكُمْ فَإِنْ يُقْتَلُوكُمْ وَالْقُوَا إِلَيْكُمْ
الْسَّلَامُ فَمَا جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا

Artinya: Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai) atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu dan memerangi kaumnya. Kalau Allah menghendaki, tentu Dia memberi kekuasaan kepada mereka terhadap kamu, lalu pastilah mereka memerangimu. tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka.

c. Surah Al-Baqarah 256

لَا إِكْرَاهٌ فِي الدِّينِ قَدْ شَيَّبَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرُ بِالْطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا أَنْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلَيْهِ

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

ANALISIS AYAT TENTANG ETIKA DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERDAMAIAN DALAM AL-QUR'AN

a. Definisi Etika dalam Al-Qur'an

Penjelasan tentang moralitas sosial yang disebutkan dalam Al-Qur'an masih bersifat umum, dan memerlukan penjelasan agar menjadi pedoman atau nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Kehidupan sosial adalah kehidupan yang terhubung dengan masyarakat. Berdasarkan definisi ini, isu utama dalam bab ini adalah bagaimana Al-Qur'an

mengarahkan keadilan dalam kehidupan sosial. Dalam buku tafsir yang berjudul "Hukum, Keadilan, dan Hak Asasi Manusia", dijelaskan ayat-ayat Al-Qur'an tentang moralitas sosial, seperti dalam Surah Al-Hujurat ayat 11, Surah Al-Anfal ayat 73, Surah At-Tawbah ayat 71, dan Surah Ali Imran ayat 103. Penelitian ini membatasi diskusinya pada ayat Al-Hujurat ayat 11 dan pandangan para mufassir.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِرُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَتَابَرُوا بِالْأَلْقَبِ بِنِسَاءٍ لَا سُنْنٌ أَلْفُسُوقُ بَعْدَ إِلَيْمَنْ وَمَنْ لَمْ يَتَبَّعْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ.

Larangan untuk mengolok-olok orang lain, yang berarti merendahkan, meremehkan, dan mencemooh mereka: "Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, janganlah sekelompok orang laki-laki mengolok-olok kelompok yang lain, karena mungkin kelompok yang mereka olah lebih baik di sisi Allah daripada orang-orang yang mengolok-olok mereka, atau mungkin orang yang direndahkan memiliki kedudukan yang lebih tinggi di sisi Allah dan lebih dicintai-Nya daripada orang yang mengolok-oloknya. Ini adalah sesuatu yang haram, yang dijelaskan dalam larangan atau perintah, seperti yang dikatakan oleh beberapa orang: Jangan merendahkan orang miskin, mungkin suatu hari nanti kamu akan bersujud, sedangkan kehidupan telah meninggikan orang itu. Ucapannya: 'Mungkin mereka lebih baik daripada mereka' adalah alasan untuk larangan. Meskipun wanita biasanya dimasukkan dalam pembicaraan hukum bersama pria, di sini mereka dilarang secara khusus untuk menghindari kesalahanpahaman bahwa larangan tidak mencakup mereka, dan menguatkan makna larangan bagi wanita juga, dengan cara yang sama, dengan menyebut larangan bagi pria dan menyertakan larangan bagi wanita, dalam bentuk jamak, karena kebanyakan pengolokan terjadi di antara orang-orang, maka dikatakan: "Dan janganlah sekelompok wanita mengolok-olok wanita lainnya, mungkin kelompok yang mereka olah lebih baik daripada orang-orang yang mengolok-olok mereka." Larangan tidak terbatas pada kelompok pria dan wanita, tetapi juga melibatkan individu, karena alasan larangan bersifat umum, yang berarti bahwa aturan berlaku secara umum karena alasan yang sama. Keistimewaan hanya dapat dicapai dengan kesucian hati, kejujuran, dan kesungguhan dalam beribadah kepada Allah, bukan dengan penampilan, kekayaan, warna, suku, atau ras.¹⁷

¹⁷Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syari'ah, Manhaj (Al-Baqarah-Ali Imran-An-Nisaa')* Jilid 2, vol. 2, 2013.

Surah ini ditujukan untuk memberikan petunjuk setelah memberikan petunjuk tentang bagaimana seharusnya seorang mukmin bersikap terhadap Allah, Nabi Muhammad saw., dan orang yang menentang dan mendurhakai keduanya, yaitu orang berdosa. Surah ini menjelaskan bagaimana seharusnya seorang mukmin bersikap terhadap sesama mukmin. Seorang mukmin bisa hadir atau tidak hadir, jika dia hadir, maka tidak pantas baginya untuk mengolok-olok atau merendahkan sesamanya, dan dalam ayat tersebut menunjukkan tiga hal yang berbeda, yaitu pengolokan, gurauan, dan sindiran. Pengolokan adalah ketika seseorang tidak melihat saudaranya dengan penuh penghormatan dan merendahkan serta menurunkan derajatnya, dan pada saat itu, dia tidak menyebutkan kekurangan yang dimilikinya.¹⁸

Setelah menjelaskan bagaimana seharusnya seorang mukmin bersikap terhadap Allah, Nabi Muhammad saw., dan orang yang menentang dan mendurhakai keduanya, Surah ini menjelaskan bagaimana seharusnya seorang mukmin bersikap terhadap sesama mukmin, yaitu tidak pantas untuk mengolok-olok atau mencela dengan cara yang merendahkan, dan tidak memanggilnya dengan sebutan yang menyakitkan hatinya, perbuatan ini sangat buruk, dan siapa yang tidak bertaubat setelah melakukan perbuatan itu, dia telah berbuat buruk kepada dirinya sendiri dan melakukan dosa besar.¹⁹

Dan juga di dalam surah At-taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أُولَئِكَ بَعْضٌ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقْيِمُونَ الْصَّلَاةَ
وَيُؤْثِرُونَ الْزَّكَوَةَ وَيُطْبِعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيِّرَ حَمْمُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ.

Dari penjelasan di atas, peneliti melihat bahwa Al-Qur'an menegaskan pentingnya menjaga akhlak sosial yang baik di antara manusia. Ayat ini mengajarkan kita untuk tidak merendahkan atau mengolok-olok orang lain, karena hal tersebut dapat menimbulkan prasangka buruk dan merusak hubungan antar manusia. Singkatnya, ayat ini menegaskan pentingnya menjaga rasa hormat terhadap orang lain, menghindari prasangka buruk, dan menjaga persaudaraan di antara manusia.

¹⁸Wahbah Az-Zuhaili, "Tafsir Al-Munir Jilid 13 (Juz 25 & 26)," *Gema Insani* 9 (2013): 19.

¹⁹Ahmad bin musthofa Al-Maraghi, "Tafsir Al-Maraghi," in *Tafsir Al-Maraghi*, n.d., hal. 133.

b. Pengaruh Etika dalam Perdamaian

1. Komunikasi

Komunikasi yang baik antara individu dari berbagai agama dapat membantu menciptakan pemahaman, toleransi, dan kerjasama antara pemeluk agama. Melalui mendengarkan dengan saling menghormati pandangan dan keyakinan satu sama lain, kita dapat membangun hubungan yang harmonis dan damai antara agama-agama. Komunikasi yang efektif juga dapat membantu mengatasi konflik dan mencegah munculnya asumsi serta diskriminasi terhadap individu atau kelompok agama tertentu. Dengan demikian, komunikasi yang baik dapat memperkuat perdamaian dan keragaman dalam masyarakat. Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an dalam Surah Al-Hujurat ayat 6, Surah An-Nur ayat 19, Surah At-Tawbah ayat 47, dan peneliti akan menjelaskan makna dari Surah Al-Hujurat ayat 6.

بِأَيْمَانِ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ فَلَا يَنْهَا قَوْمًا بِجَهَلِهِ فَتَصْنِعُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ
لَدُمِينَ.

Pendapat para ulama kami adalah bahwa kabar dari satu orang adalah hujjah, sedangkan kesaksian dari seorang fasik tidak diterima. Mengenai masalah pertama, mereka mengatakan alasan untuk meneliti adalah karena orang tersebut fasik, jika kabar dari orang yang adil tidak diterima, maka tidak akan ada manfaat dalam memberikan kewenangan kepada orang fasik, ini termasuk dalam prinsip memahami konsep. Sedangkan mengenai yang kedua, ada dua alasan: pertama, perintah untuk menjelaskan, jika ucapannya diterima, maka hakim tidak akan diperintahkan untuk menjelaskan, maka ucapannya tidak akan diterima. Kemudian, Allah SWT memerintahkan untuk menjelaskan dalam kabar dan berita, dan bab kesaksian ditambahkan dari bab kabar. Yang kedua adalah bahwa Allah SWT berfirman: "Janganlah kalian menimbulkan kerugian kepada suatu kaum karena kejahilan, dan kejahilan di atas kesalahan." Karena seorang yang berusaha namun salah tidak disebut bodoh, dan jika membangun hukum berdasarkan ucapannya, jika tidak ada kesalahan maka membangun hukum berdasarkan ucapannya tidaklah sah.²⁰

Dari diskusi di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu dampak etika dalam perdamaian adalah komunikasi yang baik. Etika dalam komunikasi meliputi penggunaan kata-kata dengan sopan, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan

²⁰ Fakhruddin Ar-razi, "Mafatihul Ghayb," in *Mafatihul Ghaib*, n.d., Beirut: 132 H, hal. 99.

menghormati pandangan orang lain. Dengan menerapkan etika dalam komunikasi, kita dapat membangun hubungan yang harmonis dan membangun pemahaman bersama, serta menghindari konflik yang tidak perlu. Komunikasi yang didasarkan pada etika juga dapat membantu menyelesaikan konflik secara damai dan memperkuat hubungan antara individu atau kelompok. Dengan demikian, etika dalam komunikasi dapat memainkan peran penting dalam mempertahankan perdamaian dalam masyarakat yang beragam.

2. Toleransi

Toleransi adalah salah satu aspek penting dalam mempertahankan perdamaian di tengah masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, dalam teks ini, peneliti akan membahas bagaimana etika memainkan peran penting dalam mempromosikan toleransi dan mendukung perdamaian di tengah keragaman masyarakat. Seperti yang disebutkan dalam Al-Quran dalam Surah Ali Imran ayat 64, Surah Al-Baqarah ayat 256, dan Surah Yunus ayat 99-100. Peneliti akan menjelaskan tafsir Surah Ali Imran ayat 64 dari berbagai mufassir.

قُلْ يَأَهْلُ الْكِتَبِ نَعَالُو إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ إِلَّا نَعْبُدُ إِلَّا اللَّهُ وَلَا شُرَكَاءَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذُ
بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلُّو فَقُولُوا أَشْهَدُوا بِإِنَّا مُسْلِمُونَ.

Artinya: Ini adalah panggilan yang adil tanpa keraguan. Panggilan yang tidak ingin Nabi Muhammad SAW dan para Muslim yang bersamanya mendahului orang lain. Kata-kata yang sama berlaku untuk semua orang, semua berdiri di tingkat yang sama. Tidak ada yang lebih tinggi dari yang lain, dan tidak ada yang menyembah satu sama lain. Panggilan yang hanya ditolak oleh orang-orang yang keras kepala dan merusak, yang tidak ingin mengikuti kebenaran yang lurus. Ini adalah panggilan untuk menyembah Allah sendirian tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun, tidak manusia dan bukan pula batu. Dan panggilan untuk tidak menjadikan satu sama lain sebagai tuhan selain Allah, tidak nabi dan tidak rasul. Mereka semua hamba Allah. Allah memilih mereka untuk menyampaikan berita-Nya, bukan untuk berbagi dalam ilahi dan kepemimpinan-Nya. (Jika mereka berpaling, katakanlah: "Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang Muslim.")

Jika mereka menolak menyembah Allah sendirian tanpa sekutu. Dan pengabdian hanya kepada Allah sendirian tanpa sekutu. Kedua hal ini menentukan posisi hamba terhadap ilahi. Jika mereka berpaling, katakanlah bahwa kami adalah orang-orang Muslim. Pertemuan antara Muslim dan mereka yang menjadikan satu sama lain tuhan selain Allah dengan jelas menentukan siapa yang adalah Muslim.²¹

²¹Sayyid Quthub, "Fi Zhilalil Qur'an," in *Fi Zhilalil Qur'an*, n.d., (Beirut: Daar As-syuruq, 1412 H) hal. 409.

Jika mereka berpaling dan menolak panggilan ini, kecuali untuk menyembah selain Allah dengan mengambil sekutu yang mereka sebut sebagai perantara dan pemberi syafaat, dan menjadikan tuhan-tuhan yang menghalalkan dan mengharamkan bagi mereka, katakanlah bahwa kami adalah orang-orang Muslim, kami menyembah Allah sendirian dengan tulus dalam agama-Nya, tidak meminta selain-Nya dan tidak meminta pertolongan selain kepada-Nya, dan tidak menghalalkan kecuali yang dihalalkan-Nya dan tidak mengharamkan kecuali yang diharamkan-Nya. Ayat ini adalah hujah bahwa tidak boleh bagi siapa pun untuk mengambil perkataan orang lain kecuali jika disandarkan pada yang dijamin kesuciannya. Saya katakan: maksudnya dalam masalah agama murni seperti ibadah, halal, dan haram, sedangkan masalah duniawi seperti hukum dan politik diserahkan kepada otoritas yang bertanggung jawab, yaitu para pemimpin yang berwenang, dan apa pun keputusan yang mereka ambil harus dilaksanakan oleh pemerintah Muslim dan diterima oleh rakyat.²²

Peneliti menemukan bahwa nilai toleransi terhadap keragaman budaya dan agama sangat penting untuk mencapai perdamaian dalam setiap agama. Al-Quran dan ajaran agama lain mengajarkan pentingnya toleransi, pemahaman, dan menghormati perbedaan antara individu dan kelompok. Melalui toleransi, masyarakat dapat hidup berdampingan dengan damai meskipun berbeda budaya dan agama. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi adalah prinsip universal yang penting untuk mencapai perdamaian di antara umat manusia, terlepas dari agama atau budaya yang mereka anut.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian ilmiah, peneliti mencapai kesimpulan dari penelitian ini, yaitu definisi moral dalam Al-Qur'an dan dampaknya terhadap perdamaian. Berikut adalah kesimpulan yang diambil oleh peneliti:

1. Moral dalam Al-Qur'an terbagi menjadi kebaikan dan keburukan, dan menjelaskan bagaimana seharusnya perlakuan manusia terhadap sesama. Moral dalam Al-Qur'an mencakup kejujuran, keadilan, belas kasihan, kesabaran, dan perilaku baik terhadap orang lain. Melalui pemahaman dan penerapan ajaran moral dalam Al-Qur'an, diharapkan manusia dapat hidup dalam damai. Al-Qur'an mengajarkan bahwa moral

²²Muhammad Rasyid bin Ali Riidho, "Tafsir Al-Manar," in *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim (Tafsir Al-Manar)*, n.d., (1990 M), hal. 269.

dan budaya nasional sangat penting dalam menjaga perdamaian. Moral sebagai fitrah sangat bergantung pada pemahaman dan pengalaman pribadi terhadap agama. Oleh karena itu, Islam mendorong manusia untuk memegang teguh moral sebagai fitrah melalui mencapai perdamaian, kejujuran, dan keadilan.

2. Dampak moral terhadap perdamaian adalah komunikasi, toleransi, keadilan, dan kerjasama di antara manusia dalam masyarakat. Perdamaian antar agama menunjukkan upaya penciptaan hubungan harmonis dan saling menghormati di antara individu atau masyarakat yang berasal dari moral budaya atau agama yang berbeda. Tujuan perdamaian antar budaya atau agama adalah untuk memperkuat toleransi, pemahaman, dan kerjasama di antara berbagai masyarakat, tanpa memandang perbedaan budaya atau agama. Ini termasuk pengakuan terhadap keragaman dan keunikan dalam setiap budaya atau agama, dan upaya untuk menemukan kesamaan dan nilai-nilai bersama yang dapat memperkuat hubungan antara budaya atau agama. Dengan demikian, tujuan perdamaian antar budaya atau agama adalah untuk menciptakan lingkungan inklusif, di mana setiap individu merasa dihormati dan diakui tanpa adanya diskriminasi atau konflik berdasarkan budaya atau agama.

DAFTAR PUSTAKA:

- Al-Maraghi, Ahmad bin musthofa. "Tafsir Al-Maraghi." In *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 133, n.d.
- All, Ahmad Suhendra at. "Agama Perdamaian." In *Mediaindonesia.Com*, (Yogyakarta: CR-Peace, November 2012) hal.9., n.d. <https://mediaindonesia.com/kolom-pakar/216123/agama-perdamaian>.
- Ar-razi, Fakhruddin. "Mafatihul Ghayb." In *Mafatihul Ghaib*, Beirut: 132 H, hal. 99, n.d.
- Ar, Eka Hendry. "Pengarus Utamaan Pendidikan Damai (Peaceful Education) Dalam Pendidikan Agama Islam Solusi ALternatif Upaya Deradikalisasi Pandangan Agama)." *At-Turats* (n.d.): Vol. 9 Nomor 1, Juni 2015, hal 7-8.
- Az-Zuhaili, Wahbah. "Tafsir Al-Munir Jilid 13 (Juz 25 & 26)." *Gema Insani* 9 (2013): 19.
- Endah Pertiwi, Kanesa Folara, Wafa Alfia Farhana, and Muhammad Eko Nur Alam. "Problematika Moral Bangsa Terhadap Etika Masyarakat." *Jurnal Rechten : Riset Hukum dan Hak Asasi Manusia* 4, no. 2 (2022): 1–11.
- Fahimah, Siti. *Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an : Studi Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 1 - 8*. Madinah: *Jurnal Studi Islam*. Vol. 1, 2014.
- Fakultas, Nur Hidayat, Ilmu Tarbiyah, and Dan Keguruan. "APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama Nilai-Nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian Antara Teori Dan Praktek)," no. Volume 17, Nomor 1, 2017, hal. 17 (n.d.).
- Feriyanto, F. "Nilai-Nilai Perdamaian Pada Masyarakat Multikultural." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* (n.d.): Volume 1, No 1, 2018 hal. 24.
- Fitri Handayani, Herawani Harahap, and Siska Yulia Dalimunthe. "Perdamaian Dalam Masyarakat Global." *Education : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* (n.d.): Vol 2, No.2 Juli 2022, hal.63.
- Flora, Henny Saida. "Etika Dan Tata Tertib Disiplin Mahasiswa." *Jurnal Law Pro Justitia* IV, no. 2 (2019): hal. 22.
- Hidayat, Rahmat, and Muhammad Rifai. "Etika Manajemen Perspektif Islam." In *Etika Manajemen Perspektif Islam*. (Medan: LPPPI, 2018), h. 1., n.d.
- Kistanto, Nurdien H. "Etika Profesi Kearsipan." *ASIP4406/MODUL 1* (2013): hal. 30-34.
- Nisa', Isna Fitri Choirun, Merita Dian Erina, Dila Alfina Nur Haliza, and Azizah Jumriani Nasrum. *Etika Sosial Kemasyarakatan Dalam Al-Qur'an Studi Pemaknaan QS. Al-Hujurat Perspektif Tafsir Al-Mubarok*. *Jurnal Riset Agama*. Vol. 2, 2022.
- Quthub, Sayyid. "Fi Zhilalil Qur'an." In *Fi Zhilalil Qur'an*, (Beirut: Daaru syuruq, 1412 H) hal. 409, n.d.
- Riidho, Muhammad Rasyid bin Ali. "Tafsir Al-Manar." In *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim (Tafsir Al-Manar)*, (1990 M), hal. 269, n.d.
- Santoso, Thomas. "Konflik Dan Perdamaian." In *CV Saga Jawadwipa*, (Surabaya: CV Saga Jawadwipa Pustaka Saga, 2019), n.d. <http://repository.petra.ac.id/18927/>.

- Suhayib. "Studi Akhlak." Riau: Kalimedia, 2011-2016, hal. 17, 2008.
- Sutisna, Usman. "Etika Berbangsa Dan Bernegara Dalam Islam." *jurnal Al Ashariyah* (n.d.): Vol.5 No.1 Mei 2019, hlm: 240.
- Wulandari, Taat -. "Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian Di Sekolah." *MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, no. Volume V, Nomor 1, Januari 2010, hal. 71. (n.d.).
- Yati, Abizal Muhammad. "Islam Dan Kedamaian Dunia." In *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Islam Fult:hlm: 12, 2018.
- Zuhaili, Wahbah Az. *Tafsir Al-Munir : Akidah, Syari'ah, Manhaj (Al-Baqarah-Ali Immran-An-Nisaa')* Jilid 2. Vol. 2, 2013.